

SKRIPSI 48

**INTERAKSI SOSIAL PADA RUANG KOMUNAL
TERHADAP KETAHANAN KOMUNITAS MASYARAKAT
PASCA BENCANA DI HUNTAP BATUR, SLEMAN,
YOGYAKARTA**



**NAMA : MICHELLE INDIRA DEVI
NPM : 2016420012**

PEMBIMBING: DR. Y. BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

SKRIPSI 48

**INTERAKSI SOSIAL PADA RUANG KOMUNAL
TERHADAP KETAHANAN KOMUNITAS MASYARAKAT
PASCA BENCANA DI HUNTAP BATUR, SLEMAN,
YOGYAKARTA**



**NAMA : MICHELLE INDIRA DEVI
NPM : 2016420012**

PEMBIMBING:

DR. Y. BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC

PENGUJI :

**DR. IR. HARTANTO BUDIYUWONO, MT
FRANSENO PUJANTO, ST., MT**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Michelle Indira Devi
NPM : 2016420012
Alamat : Taman Kopo Indah III C4 no.8, Bandung
Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL PADA RUANG KOMUNAL
TERHADAP KETAHANAN KOMUNITAS MASYARAKAT
PASCA BENCANA DI HUNTAP BATUR, SLEMAN,
YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 2020



Michelle Indira Devi

Abstrak

INTERAKSI SOSIAL PADA RUANG KOMUNAL TERHADAP KETAHANAN KOMUNITAS MASYARAKAT PASCA BENCANA DI HUNTAP BATUR, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh
Michelle Indira Devi
NPM: 2016420012

Letak Indonesia berada pada titik pertemuan lempeng-lempeng tektonik dunia yang dikelilingi cincin api. Salah satu bencana alam yang cukup parah di Indonesia merupakan letusan merapi yang terjadi pada tahun 2010. Perumahan dan bencana alam memiliki hubungan yang sangat erat di wilayah yang rawan bencana alam. Kehidupan pasca bencana selalu membutuhkan upaya memukimkan kembali masyarakat pasca bencana adanya program pembangunan kembali resiliensi komunitas dan juga bangunan hunian itu sendiri.

Huntap Batur ini merupakan program pemernitah untuk mengganti kerusakan rumah mereka pasca bencana. Huntap dibangun 10 tahun yang lalu dan huntap ini masih bertahan hingga sekarang sehingga dapat dianggap memiliki ketahanan. Ketahanan yang terjadi dapat berupa fisik dan juga sosial. Namun dalam penelitian ini, penulis akan membahas aspek sosial dimana sangat berkaitan dengan interaksi sosial antar warga. Dimana interaksi sosial menjadi sarana/faktor dalam ketahanan permukiman. Pembahasan interaksi sosial pada huntap ini dapat melihat sejauh mana *community resilience* terjadi. Interaksi sosial ini membantu proses adaptasi secara sosial kehidupan pasca bencana mereka. Kebutuhan ruang komunal dilakukan berdasarkan sebuah kesadaran bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari kebutuhan keseharian tanpa harus dibatasi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan kualitatif dimana penulis melakukan survey pada lapangan untuk melihat interaksi sosial yang terjadi dan mewawancarai beberapa sampel masyarakat.

Pembahasan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi menguatkan ikatan sosial pada huntap ini. Interaksi yang terjalin membuat mereka saling mengenal dan juga saling membantu satu sama lain dalam kehidupan sosial mereka. Dimana interaksi sosial yang mereka jalin memiliki ikatan yang kuat walaupun memiliki kendala pada ruang komunal mereka. Setelah dianalisis dengan teori Norris et al. (2008) mereka memiliki modal sosial yang tinggi. Dengan memiliki ikatan sosial dan modal sosial yang tinggi, kemampuan mereka untuk bangkit kembali ketika terjadi bencana akan lebih cepat. Seperti pada teori ketahanan komunitas yaitu bagaimana suatu lingkungan atau hunian dapat kembali pulih dengan secepatnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa interaksi sosial pada Huntap Batur dapat dianggap bertahan sejak pembangunannya pada sepuluh tahun yang lalu.

Kata-kata kunci: hunian pasca bencana, resiliensi komunitas, ruang komunal

Abstract

SOCIAL INTERACTION IN COMMUNAL SPACES ON THE COMMUNITY RESILIENCE POST DISASTER PEOPLE IN HUNTAP BATUR, SLEMAN, YOGYAKARTA

by

Michelle Indira Devi

NPM: 2016420012

Indonesia's position is at the meeting point of the world's tectonic plates surrounded by a ring of fire. One of the most severe natural disasters in Indonesia is the Merapi eruption that occurred in 2010. Housing and natural disasters have a very close relationship in areas prone to natural disasters. Post-disaster life always requires efforts to resettle people after a disaster with the resilience community rebuilding program and the residential building itself.

Batur Huntap is a government program to replace the damage to their homes after a disaster. Huntap was built 10 years ago and it still survives so that it can be considered resilient. The resilience that occurs can be physical and also social. But in this study, the author will discuss social aspects which are closely related to social interaction between citizens. Where social interaction becomes a means / factor in resilience of settlements. Discussion of social interactions in this hunt can see the extent to which community resilience occurs. This social interaction helps the process of social adaptation in their post-disaster life. Communal space needs are done based on an awareness that social interaction is part of daily needs without having to be limited.

This research was conducted with descriptive and qualitative methods in which the authors conducted a survey in the field to see the social interactions that occur and interview several community samples.

The discussion in this study concludes that social interactions that occur strengthen social ties in this huntap. Interaction that is formed makes them know each other and also help each other in their social life. Where the social interaction that they have has a strong bond despite having constraints on their communal space. After analyzing the theories of Norris et al. (2008) they have high social capital. By having high social ties and social capital, their ability to rise again when disaster strikes will be faster. As in the theory of community resilience, that is, how an environment or shelter can recover quickly. It can be seen that social interaction on Huntatur Batur can be considered to have survived since its construction ten years ago.

Key Words: *post-disaster housing, community resilience, communal space*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Y. Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Dr. Ir. Hartanto Budiyuwono, MT. dan Franseno Pujianto, ST., MT. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Warga Hunian Tetap Batur atas kesediaannya untuk memberikan informasi dan juga waktunya dalam proses wawancara saat melakukan survey objek penelitian
- Orang tua yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi.
- Koko Gilbert telah membantu dalam program-program komputer.
- Teman teman selama pembelajaran di arsitektur yaitu, Diva, Yunita, Vanessa, Naomi, Anna, dan Natasha atas dukungan dan masukan yang telah diberikan.
- Teman-teman di jurusan arsitektur yaitu, Marcel, Di Ega, Adrianus, Jeremy, Felix, Sellen, Debby, Nadya, Anastasia, Jessie, Vanessa, Evan, Sonia, Serafina atas memori selama perkuliahan.
- Teman teman dekat penulis yaitu, Nathania, Michelle, Alyssa, Trisha, Rendy, Felix, Youri, Davin, Kerwin, Jonathan, dan Louis atas dukungan yang diberikan.
- Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, kepada teman-teman seperjuangan Verdy, Jessica, Julius, dan Galuh atas semangat dan dukungan yang telah diberikan dari awal hingga akhir proses pengerjaan dan survey tugas akhir ini.

Bandung, 13 Mei 2020



Michelle Indira Devi

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6. Kerangka Penelitian.....	5
1.7. Ssitematika Penulisan.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Pengertian Hunian Tetap.....	9
2.2. Pengertian Resiliensi.....	12
2.3. Pengertian Adaptasi.....	13
2.4. Pengertian <i>Housing Resilience</i> (ketahanan permukiman).....	16
2.4.1. Pengertian Community Resilience.....	17
2.5. Pengertian Interaksi Sosial.....	23
2.6. Pengertian Ruang Komunal.....	25
2.7. Kerangka Berpikir.....	30
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Jenis Penelitian.....	34
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4. Tahap Analisis Data.....	36
3.5. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	37
BAB 4 BAHASAN DAN ANALISIS.....	39
4.1. Gambaran Umum Objek Studi.....	39

4.1.1. Profil Huntap Batur.....	39
4.1.2. Letak Geografis Huntap Batur.....	41
4.1.3. Fasilitas Umum Huntap Batur.....	41
4.2. Bahasan.....	47
4.2.1. Bahasan Ruang Komunal.....	47
4.2.2. Bahasan Interaksi Sosial.....	54
4.2.3. Bahasan Interaksi Sosial di Ruang Komunal.....	62
4.3. Kaitan Interaksi Sosial terhadap Community Resilience.....	69
BAB 5 KESIMPULAN.....	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran	76
 DAFTAR PUSTAKA.....	 77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1. Indonesia Dikepung Cincin Api, Ini Merupakan Titik-Titik Rawan Gempa
- Gambar 1.2. Gambar Erupsi Gunung Merapi 2010
- Gambar 1.3. Huntap Batur yang dibangun berlokasikan di kaki Gunung Merapi dilihat dari Google Earth.
- Gambar 2.1. Huntara yang dibangun di Kabupaten Sleman ketika letusan Gunung Merapi 2010
- Gambar 2.2. Balai yang digunakan menjadi huntara.
- Gambar 2.3. Hubungan Kondisi Lingkungan, Adaptasi Psikologis dan Fenomena Perilaku
- Gambar 2.4. Resiliensi komunitas sebagai bagian dari kapasitas adaptasi jaringan menurut Norris et al. (2008)
- Gambar 2.5. Kegiatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat pedesaan.
- Gambar 3.1. Lokasi Huntap dilihat dari Google Earth.
- Gambar 3.2. Site Plan Huntap Batur.
- Gambar 4.1. Kondisi Fisik Huntap Batur
- Gambar 4.2. Site plan Hunian Tetap Batur sesuai penggolongan dusun
- Gambar 4.3. Lokasi Huntap Batur
- Gambar 4.4. Lokasi dan Penempatan Fasilitas Sosial pada Site plan.
- Gambar 4.5. Lokasi kandang yang terpisah dan dikelompokkan berdasarkan dusunnya masing-masing.
- Gambar 4.6. Titik kumpul warga Huntap Batur
- Gambar 4.7. Lokasi Penempatan Ruang Komunal di Site Plan
- Gambar 4.8. Lokasi Garasi dan Kondisi Fisik Garasi
- Gambar 4.9. Lokasi Kandang Komunal dan Kondisi Fisik Kandang Komunal
- Gambar 4.10. Lokasi Masjid dan Kondisi Fisik Masjid
- Gambar 4.11. Lokasi Teras Rumah dan Kondisi Fisik Teras Rumah
- Gambar 4.12. Lokasi Warung di Huntap Batur
- Gambar 4.13. Lokasi Pos Ronda dan Kondisi Fisik Pos Ronda
- Gambar 4.14. Lokasi Lapangan Kecil dan Kondisi Fisik Lapangan Kecil
- Gambar 4.15. Lokasi Taman Bermain dan Kondisi Fisik Taman Bermain
- Gambar 4.16. Kegiatan Gotong Royong pada Huntap
- Gambar 4.17. Kondisi fisik ruang komunal

Gambar 4.18. Terdapat perkumpulan ibu-ibu sedang memasak untuk acara pernikahan

Gambar 4.19. Keadaan kandang komunal yang terawat dan bersih

Gambar 4.21. Lapangan/ lahan yang memiliki luasan kecil untuk digunakan kegiatan bermain bola

Gambar 4.22. Ruang komunal yang termasuk *positive space*

Gambar 4.23. Ruang komunal yang termasuk *negative space*

Gambar 4.24. Teras dan rumah termasuk *ambiguous space*

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Penelitian.....	6
Tabel 2. Kerangka Berpikir.....	30
Tabel 3. Daftar Ruang Komunal Pada Huntap Batur	42
Table 4. Pelaku yang digolongkan berdasarkan usia dan jenis kelamin terhadap interaksi sosial yang mereka lakukan.....	58
Tablel 5. Waktu dilakukannya interaksi sosial.....	60
Table 6. Macam-macam interaksi sosial yang terjadi pada ruang komunal.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

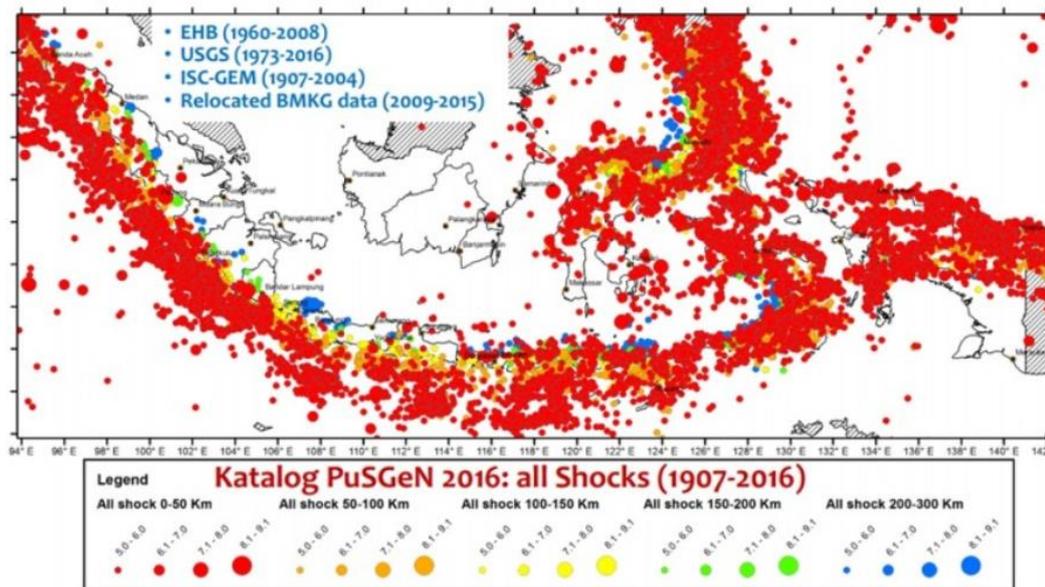
Lampiran 1: Foto eksisting <i>Hunian Tetao Batur</i>	77
------------------------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

2.1. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang berada dalam cakupan Ring of Fire atau Cincin Api Pasifik. Beberapa negara lainnya juga termasuk dalam area ini di antaranya Selandia Baru, Filipina, Jepang, Alaska, Meksiko, Guatemala, Daerah yang berada dalam kawasan Ring of Fire memiliki potensi gempa, tsunami dan aktifnya gunung-gunung berapi. Letak Indonesia berada pada titik pertemuan lempeng-lempeng tektonik dunia yang dikelilingi cincin api. Salah satu bencana alam yang cukup parah di Indonesia merupakan letusan merapi yang terjadi pada tahun 2010.



Gambar 1.1. Indonesia Dikepung Cincin Api, Ini Merupakan Titik-Titik Rawan Gempa

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Terdapat Gunung Merapi pada sisi bagian utara Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimana berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar yang berjarak paling dekat dengan gunung ini. Dimana jarak dari Kota Yogyakarta adalah 30 km dari puncaknya. Di lerengnya masih terdapat permukiman sampai ketinggian 1700 m dan hanya berjarak empat kilometer dari puncak.

Gunung Merapi (ketinggian puncak 2.930 mdpl, per 2010) adalah gunung berapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara.

Kejadian erupsi ini mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta. Pemukiman yang terletak di sekitar lereng Gunung Merapi mengalami kerusakan yang cukup parah. Beberapa pemukiman bahkan sampai terkubur oleh material yang keluar pada saat erupsi terjadi.

Gunung ini sangat berbahaya karena menurut catatan modern mengalami erupsi setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh permukiman yang sangat padat. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali. Melihat fenomena yang terjadi cukup parah dan telah dilakukan rekonstruksi kembali berupa huntap-huntap yang dibangun di Kabupaten Sleman. Dimana fenomena ini menarik dibahas sebagai upaya evaluasi dari ketahanan permukiman yang dilakukan pasca bencana Gunung Merapi.



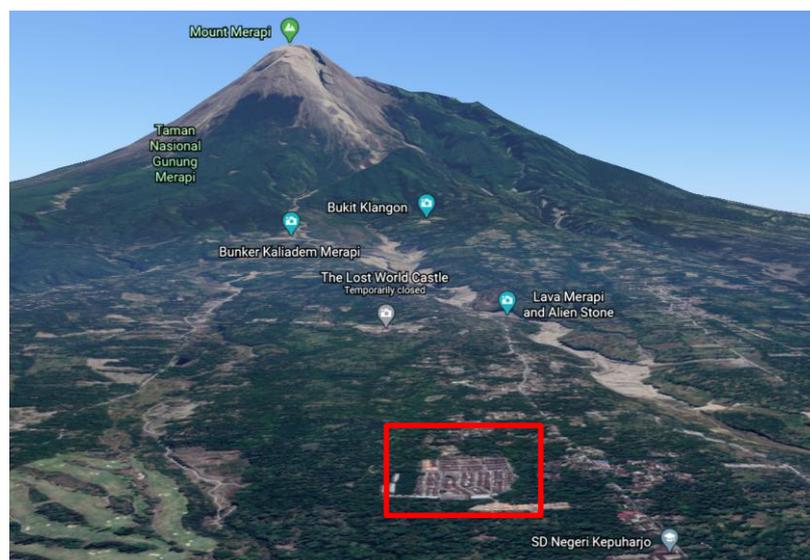
Gambar 1.2. Gambar Erupsi Gunung Merapi 2010

Perumahan biasanya merupakan aset yang paling berharga bagi masyarakat dan seringkali hancur parah karena bencana, yang mengakibatkan kerugian yang signifikan. Dampak bencana pada lingkungan berpengaruh sangat besar. Oleh karena itu, dalam program pemulihan pascabencana, sumber daya maksimum dan prioritas sering dialokasikan untuk rekonstruksi perumahan dan infrastruktur, dan juga umum untuk

menemukan pengembangan pedoman dan inisiatif untuk bangunan yang lebih aman terutama setelah bencana besar.

Upaya dari pemulihan permukiman di Kabupaten Sleman yang terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi 2010 ini adalah dibangunnya Hunian Tetap (huntap) oleh pemerintah pada lahan yang dinilai cukup aman dengan radius yang lebih jauh dari lokasi permukiman mereka sebelumnya.

Kerusakan yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi berdampak seperti rusaknya fasilitas umum yaitu kerusakan yang terjadi pada hunian rumah tinggal, sekolah, tempat ibadah, layanan kesehatan dan fasilitas umum lainnya. Tercatat 2.636 rumah rusak berat dan tidak layak huni, 156 rumah rusak sedang, dan 632 rumah rusak ringan, sehingga secara keseluruhan 3.424 rumah yang mengalami kerusakan dampak erupsi Gunung Merapi.



Gambar 1.3. Huntap Batur yang dibangun berlokasi di kaki Gunung Merapi dilihat dari Google Earth. (sumber: Google Earth)

Huntap Batur merupakan salah satu dari hunian tetap yang dibangun oleh pemerintah yang bersifat permanen. Hunian ini menampung tiga dusun yang terpisah ketika sebelum terjadinya erupsi. Sehingga warga dari ketiga dusun ini hidup berdampingan dan memerlukan upaya adaptasi untuk memulihkan kehidupan mereka kembali nyaman setelah masalah yang menimpa mereka karena kehilangan hunian dan juga harta benda yang telah mereka kumpulkan selama hidupnya dengan tinggal di penampungan sementara (shelter) selama dua tahun lamanya.

Relokasi penduduk ke hunian tetap, dimaksudkan untuk membangun kembali kehidupan masyarakat korban erupsi Gunung Merapi. Proses pemulihan kehidupan

masyarakat pasca erupsi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kehidupan masyarakat di tempat baru memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi tempat tinggal yang baru (Sujarwo dkk, 2014: 2).

Namun dalam proses pemulihan ini terdapat banyak kendala yang dialami oleh masyarakat. Dari segi fisik namun juga ekonomi, budaya, dan juga sosial. Dimana pada penelitian ini, penulis akan membahas aspek sosial pada hunian tetap Batur ini terhadap fasilitas sosial yang disediakan. Fasilitas sosial pada hunian tetap sangat penting kaitannya pada keberlangsungan hidup masyarakat terhadap adaptasi pada lingkungan hunian mereka yang baru.

Interaksi sosial memiliki peranan penting yang dapat mempengaruhi adaptasi masyarakat meliputi kesadaran dan juga pemahaman akan alasan mereka harus direlokasi, yang membentuk sikap menerima keadaan yang harus dilalui dan rasa bersyukur akan kepemilikan rumah pasca bencana. Selain itu, kebersamaan dan juga perasaan senasib sepenanggungan dengan sesama pengungsi yang sama-sama menghuni Hunian Tetap Batur membuat mereka merasa tidak sendirian. Ketersediaannya fasilitas yang dapat mendukung interaksi sosial ini sangat penting untuk mewadahi aktivitas sosial mereka yang menjadi salah satu upaya adaptasi. Sehingga fenomena ini membuat aspek sosial merupakan faktor yang penting dalam membangun kembali kehidupan masyarakat pasca bencana selain fisiknya.

Pentingnya pembangunan kembali infrastruktur pascabencana secara jelas dituangkan dalam Undang-Undang (UU) No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (pasal 1 ayat 11, ayat 12, dan 15. Dalam konteks ini, pembangunan infrastruktur yang dimaksudkan adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat, dengan sasaran utama adalah untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya, serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana. Dimana fasilitas sosial (ruang komunal) merupakan salah satu infrastruktur yang sangat penting untuk mewadahi aktivitas sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

Fenomena sosial ini sangat menarik dibahas mengingat hantap ini masih bertahan hingga sekarang setelah pembangunannya di tahun 2010 yaitu sudah 10 tahun lamanya. Penelitian ini akan meneliti sejauh mana ikatan sosial yang terjadi pada ruang komunal yang tercipta mempengaruhi ketahanan mereka secara komunitas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *community resilience*. Pendekatan ketahanan masyarakat berdasarkan berpusat pada orang (Schilderman), kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat (Allen), pembangunan kapasitas (Fanany et al 2009).

2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada ruang komunal yang tercipta di Huntap Batur?
2. Bagaimana kaitan interaksi sosial masyarakat Huntap Batur yang terjadi berperan dalam ketahanan komunitas (*community resilience*)?

2.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan interaksi sosial pada Hunian Tetap Batur yang digunakan untuk mewadahi aktivitas sosial pada hunian tetap tersebut terhadap upaya adaptasi masyarakat pasca bencana.

2.4. Manfaat Penelitian

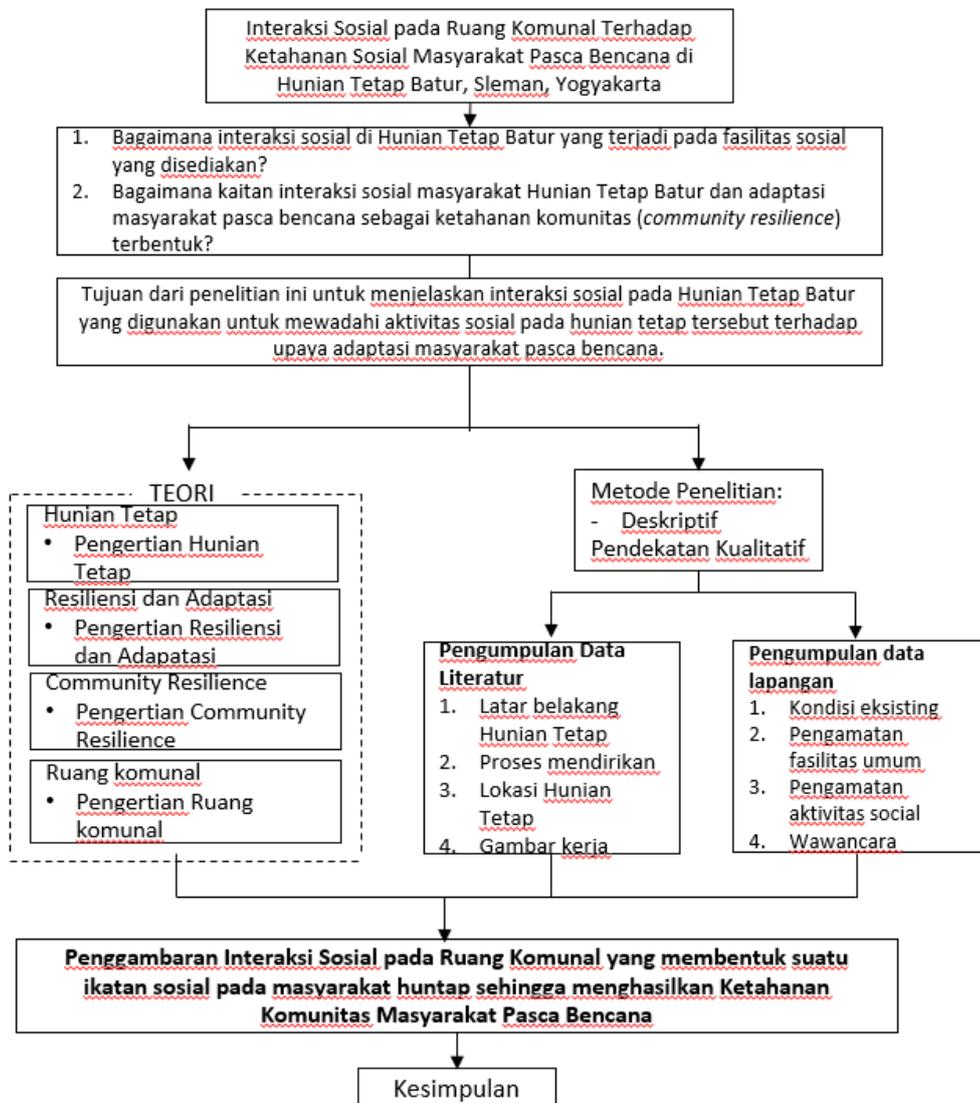
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang ketahanan permukiman secara sosial dalam menghadapi bencana dengan meneliti pentingnya peranan ruang komunal. Melihat cara adaptasi secara sosial suatu permukiman dalam menghadapi masalah dan juga evaluasi ruang komunal yang dilakukan dalam mempelajari masalah sosial menciptakan permukiman yang dapat memberikan kenyamanan terhadap hidup warga Hunian Tetap Batur pasca bencana. Sehingga dapat memberikan masukan bagi pemerintah, masyarakat, maupun pihak lain untuk dapat memperbaiki dan menjadi bahan evaluasi di masa mendatang.

2.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini agar lebih terarah serta mengingat akan keterbatasan pada waktu yang ada, dibuat suatu Batasan ruang lingkup penelitian. Batasan ruang lingkup penelitian yang akan dibahas pada pembahasan sebagai berikut:

1. Lingkup pembahasan penelitian adalah interaksi sosial yang terjadi di Hunian Tetap Batur.
2. Lingkup pembahasan analisis ruang komunal yang terbentuk dari interaksi sosial terhadap mempengaruhi ketahanan masyarakat secara sosial dari proses adaptasi mereka.

2.6. Kerangka Penelitian



Tabel 2. Kerangka Penelitian

2.7. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan seputar hunian tetap, resiliensi, *community resilience*, interaksi sosial, dan ruang komunal.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Bab 4 Interaksi Sosial pada Ruang Komunal Terhadap Ketahanan Komunitas Masyarakat Pasca Bencana di Huntap Batur

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi ruang komunal dan interaksi sosial yang terjadi pada huntap ini. Melihat hubungan interaksi di ruang komunal yang menghasilkan ikatan sosial. Ikatan sosial ini menjadi faktor ketahanan komunitas.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian tentang interaksi sosial pada ruang komunal Huntap Batur. Bagaimana ikatan sosial terbentuk didalamnya yang membentuk ketahanan komunitas

